

Tinjauan Bentuk Persahabatan dalam Komunitas Calon Imam menurut Pandangan Plato

Bonaventura Anggoro Bramastyo Aji^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: bonaventuraaji@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*komunitas,
persahabatan,
Plato,
afeksi*

Article history:

Received 2020-08-16

Revised 2020-09-24

Accepted 2020-12-25

ABSTRACT

The community becomes a place for candidates of priest to socialize and get their affective needs. If needs are met, the candidates of priest can build friendly relationships. However, there are many forms of friendship. With the help of Plato's ideas, this paper tries to find the right form of friendship to be developed in the community of candidates of priest.

ABSTRAK

Komunitas menjadi wadah bagi calon imam untuk bersosialisasi dan mendapatkan kebutuhan afektifnya. Jika kebutuhan terpenuhi, para calon imam bisa menjalin silaturahmi. Namun, ada banyak bentuk persahabatan. Dengan bantuan ide-ide Plato, tulisan ini mencoba menemukan bentuk persahabatan yang tepat untuk dikembangkan dalam komunitas calon imam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Seseorang yang ingin menjadi imam memiliki pembinaan yang khusus. Pembinaan itu berlangsung di dalam rumah pembinaan. Di dalam pembinaan ini orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, yaitu hendak menjadi imam, dikumpulkan dan dibina sedemikian rupa sesuai dengan situasi budaya tempat rumah pembinaan itu berada. Dengan ditempatkan pada satu tempat yang sama, terbentuklah komunitas calon imam di dalam rumah pembinaan tersebut. Komunitas menjadi salah satu aspek yang penting di dalam pembentukan pribadi calon imam karena komunitas dan pribadi calon imam saling mempengaruhi satu sama lain. Komunitas yang baik akan menjadikan pribadi calon imam itu baik dan pribadi yang berusaha memperbaiki dirinya pun akan membawa komunitas menjadi komunitas yang baik pula.

Pada kenyataannya, hidup berkomunitas bukanlah hal yang mudah karena masing-masing orang di dalamnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sifat komunitas yang homogen pun membuat para calon imam mengandalkan persahabatan di dalam

komunitas sebagai salah satu sarana pendukung yang paling berpengaruh. Ada beragam model persahabatan. Tulisan ini mencoba menawarkan bentuk persahabatan sesuai yang dijelaskan Plato. Berangkat dari tujuan itu tulisan ini memuat dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana bentuk persahabatan menurut Plato. *Kedua*, bagaimana sesungguhnya bentuk persahabatan yang perlu dibangun dalam suatu komunitas calon imam.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Peran dan Fungsi Komunitas

Komunitas merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang lebih besar daripada kelompok primer dan lebih kecil daripada sebuah negara atau bangsaⁱ. Meskipun pada awalnya komunitas calon imam ini tidak saling mengenal dan hanya memiliki hubungan sosial sekunder yang berdasarkan satu tujuan hidup, tetapi kemudian mereka diarahkan untuk membentuk suatu komunitas yang memiliki hubungan sosial primer. Hal ini dilatarbelakangi alasan bahwa para formandi yang berproses di dalam rumah pembinaan adalah orang-orang yang dibiasakan untuk memiliki hubungan yang biasa dengan keluarga yang mereka miliki sehingga komunitas pun dapat dikatakan menjadi semacam pengganti keluargaⁱⁱ. Dengan demikian, komunitas juga menjadi tempat para formandi untuk bersosialisasi dan mendapatkan kebutuhan afeksinya.

Komunitas sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk sosial dalam rumah pembinaan calon imam ini bukanlah komunitas di mana orang-orang yang ada di dalamnya sekadar hidup bersama dan berdinamika bersama. Di dalam komunitas ini dibangun nilai-nilai yang mampu membentuk orang-orang tersebut menjadi pribadi yang memiliki hati dan tingkah laku yang baik. Hal itu diwujudkan dengan menanamkan nilai cinta kasih yang tampak dari sikap yang jujur, saling menghargai, saling mendukung, dan mampu bersikap kritisⁱⁱⁱ. Yang dimaksudkan dengan kejujuran dalam hal ini adalah bahwa seorang formandus dibentuk untuk dapat jujur dan terbuka terhadap suara hatinya, kepada teman-temannya. Selain itu, ia juga harus bersikap jujur kepada para pembina (formator). Sikap saling menghargai yang dimaksudkan adalah bahwa dalam berelasi dengan anggota komunitas yang lainnya, para formandus menghargai perbedaan-perbedaan atau keunikan-keunikan yang ada karena mereka menyadari bahwa mereka telah dibentuk lebih dahulu oleh latar belakang yang berbeda. Saling mendukung merupakan hal yang penting, terutama ketika terdapat anggota komunitas yang terhimpit masalah. Dukungan positif ini juga dapat diberikan melalui sikap saling berbagi kekayaan pengalaman yang dimiliki. Pada akhirnya, nilai cinta kasih yang dibangun dalam persaudaraan komunitas tersebut juga berkaitan dengan kesediaan diri untuk dibina dan dikritisi oleh pembina dan juga oleh teman-teman komunitas yang lainnya.

Formandi sebagai manusia adalah makhluk sosial. Akan tetapi, ia juga harus menyadari bahwa perkembangan setiap pribadi harus diusahakan masing-masing pribadi. Dengan demikian, nilai cinta kasih yang dibangun dalam komunitas calon imam pun berkaitan dengan kesediaan masing-masing orang. Dalam hal ini, setiap formandi memiliki tuntutan atas otonominya masing-masing, yaitu untuk menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Kebebasan yang dimiliki formandi diberikan dalam wujud berbagai kesempatan untuk membagi waktu dan perhatian. Sedangkan tanggung jawab formandi dimaksudkan untuk menunjukkan kebebasan yang dimiliki formandi dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab terhadap pemanfaatan waktu-waktu luang, tanggung jawab untuk mengembangkan

karisma yang dimiliki, tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, dan tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan ketaatan terhadap pembina.

b. Dampak Negatif Komunitas

Komunitas yang dibangun di dalam rumah pembinaan mampu membentuk pribadi-pribadi yang ada di dalamnya berkembang menjadi pribadi yang baik. Hal ini dapat terjadi akibat diterapkannya suatu sistem beserta dengan berbagai aturannya yang menuntun orang-orang tersebut untuk mengolah dirinya bersama dengan teman-teman komunitas yang lainnya. Akan tetapi, setiap pribadi yang ada di dalam komunitas pasti dipengaruhi latar belakangnya masing-masing. Hal inilah yang membuat perbedaan pendapat yang dapat membawa pada perpecahan tidak dapat dihindari.

Perbedaan latar belakang yang dimiliki anggota komunitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi, bukan berarti bahwa tidak ada komunitas yang mampu dibangun dengan berlandaskan perbedaan latar belakang tersebut. Perbedaan latar belakang yang dimiliki adalah pedang bermata dua, yaitu sebagai modal kekayaan budaya dan talenta dalam suatu komunitas, sekaligus sebagai penyebab terjadinya berbagai perbedaan pendapat. Mengingat kenyataan itu, perlulah dibangun komunitas yang mampu membawa anggota komunitasnya kepada arah yang baik dan sedapat mungkin menjauhkan dari hal-hal yang buruk.

Dengan berbagai kenyataan sosial dalam suatu komunitas, komunitas calon imam juga tidak dapat menghindari terjadinya perbedaan pendapat yang mampu membawa pada perpecahan. Dalam hal ini, perpecahan mengambil bentuknya dalam kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan pada kesenangan yang sama dan cara pandang yang sama. Timbulnya kelompok-kelompok kecil ini pun kemudian membawa akibat pada terjadinya tindakan *bullying* ataupun kekerasan sosial tidak langsung yang lainnya seperti pemberian stigma, ber-*gossip*, dan sebagainya. Lebih jauh lagi, apabila komunitas terdiri dari mayoritas orang-orang yang berorientasi negatif maka komunitas tersebut akan menarik orang-orang yang pada awalnya memiliki orientasi positif menjadi memiliki orientasi negatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan-tindakan kekerasan sosial tidak langsung mampu memberikan kesenangan kepada komunitas dan terus berlanjut turun-temurun. Seseorang yang menjadi subjek *bullying* akan terus menjadi subjek *bullying*. Pada titik tertentu orang tersebut akan menerima dirinya sebagai subjek *bullying*. Penerimaan ini dapat membawa seseorang menjadi pribadi yang tidak berkembang atau bahkan menjadi pecundang seumur hidupnya. Lebih jauh lagi, situasi yang paling buruk yang mungkin terjadi adalah para pembina rumah pembinaan adalah orang-orang yang mencontohkan tindakan kekerasan sosial tersebut sehingga pada akhirnya tidak ada lagi kontrol sosial yang memperbaiki kekerasan sosial tersebut.

Situasi atau bentuk relasi yang tidak tepat atau kurang baik di dalam komunitas dapat membawa pada kehancuran. Kehancuran ini mempengaruhi, baik terhadap komunitas itu sendiri, maupun terhadap individu-individu yang bersangkutan. Komunitas yang tidak segera memperbaiki relasi komunitasnya yang tidak baik tersebut akan membawa pada semakin banyak timbulnya konflik-konflik yang lainnya di antara masing-masing anggotanya, bahkan hingga kehancuran total. Anggota-anggota yang ada di dalam komunitas yang relasinya tidak baik ini pun mendapat pengaruhnya, yaitu mendapat tekanan mental, merasakan sakit hati, hingga merasakan kelelahan dalam menjalani dinamika harian. Dampak-dampak negatif yang mungkin terjadi pada suatu komunitas

calon imam itu dapat mendorong seorang calon imam mengundurkan diri, terutama karena merasa tidak cocok dengan komunitasnya.

c. Persahabatan Menurut Plato

Dalam dialognya bersama dengan Lysis dan Menexenos, Plato membicarakan mengenai apa itu persahabatan dan bagaimana bentuk relasi yang dibangun di dalam suatu persahabatan. Di dalam perbincangan tersebut, pertama-tama muncul gagasan bahwa persahabatan terjadi saat salah satu dari dua orang atau lebih, mencintai salah satunya. Akan tetapi, dalam realitas terdapat orang-orang yang meskipun telah mencintai sekuat tenaga tetap tidak dibalas cintanya. Hal itu mengakibatkan tidak terjadinya hubungan persahabatan di antara kedua orang tersebut. Hal ini memunculkan gagasan baru yang bertentangan dengan gagasan pertama, yaitu bahwa sesungguhnya persahabatan tidak akan muncul apabila kedua orang tidak saling mencintai. Hal ini berarti tidak ada yang disebut sahabat bagi pengasih yang tidak dibalas cintanya. Konsep sahabat adalah objek yang dicintai oleh yang mencintai atau dengan kata lain 'Aku sahabatmu karena kamu mencintaiku' tidaklah mungkin karena gagasan menjadi sahabat para musuh dan menjadi musuh dari sahabat-sahabat mereka sendiri adalah gagasan yang absurd.

Gagasan bahwa sahabat adalah pihak yang mencintai adalah hal yang tidak masuk akal. Demikian pula, gagasan bahwa sahabat adalah pihak yang dicintai juga tidak masuk akal. Dengan melihat kedua gagasan itu dapat dilihat bahwa tidak ada yang masuk akal dalam gagasan mengenai siapa yang disebut sebagai sahabat. Akan tetapi, gagasan bahwa sahabat adalah pengasih dan bukannya yang dikasihi lebih dapat diterima karena subjek yang mencintai terlepas dari tanggapan objek, tidak bertentangan dengan keadaan subjek. Konsep 'Aku adalah sahabatmu karena aku mencintaimu' lebih bersifat tidak memaksakan kehendak orang lain. Dengan demikian, bentuk pertama dari persahabatan adalah ketika si pengasih mencintai si kekasih meskipun cintanya tidak dibalas atau bahkan dibenci oleh yang dicintai.

Persahabatan terjadi di antara yang baik dengan yang baik dan tidak mungkin terjadi di antara yang jahat dengan yang jahat, apalagi di antara yang baik dan yang jahat karena dalam relasi antara yang jahat dengan yang jahat tidak ada kemungkinan untuk menjadi sahabat karena sifat impulsif dan tidak stabil yang mereka miliki^{iv}. Sifat impulsif dan tidak stabil yang dimiliki si jahat ini membuat relasi di antara mereka hanya mengarah pada saling menyakiti dan merugikan. Dengan demikian, hipotesis sementara yang diungkapkan Plato adalah bahwa persahabatan terjadi di antara yang baik dengan yang baik atau yang sama dengan yang sama.

Akan tetapi, nyatanya seringkali ditemukan bahwa perdebatan yang paling hebat atau persaingan yang paling banyak terjadi pada hal-hal yang sama. Hal ini dapat dilihat di dalam persaingan antara toko mainan, persaingan antara penjual bubur, dan sebagainya. Di sini dapat dilihat bahwa justru pada hal-hal yang paling berbedalah ditemukan persahabatan, yaitu karena segala hal menginginkan bukan yang sama dengannya dan karena yang sama tidak dapat menarik keuntungan dari yang sama dengannya^v. Fenomena ini memunculkan bentuk kedua persahabatan, yaitu persahabatan terjadi di antara mereka yang berbeda tetapi persahabatan itu harus terjadi di antara yang baik dengan yang baik.

Dialog Plato kemudian melanjutkan perbincangan mengenai relasi di antara yang berbeda. Gagasan bahwa persahabatan paling mungkin terjadi di antara yang berbeda memunculkan pandangan bahwa yang saling berlawananlah yang paling bersahabat. Hal

ini sangat absurd dan membuat Plato menyimpulkan bahwa sesungguhnya terdapat tiga pihak dalam persahabatan, yaitu yang baik, yang jahat, dan yang tidak baik sekaligus tidak jahat. Lebih jauh lagi menurut Plato, hanya yang tidak baik dan tidak jahatlah yang dapat bersahabat dengan yang baik dan yang tidak baik sekaligus tidak jahat ini menjadi sahabat dari yang baik karena adanya yang jahat. Dengan demikian, bentuk ketiga dari persahabatan adalah bahwa sesuatu yang tidak baik sekaligus tidak jahat menjadi sahabat dari sesuatu yang baik karena adanya sesuatu yang jahat. Akan tetapi, hal itu hanya mungkin terjadi selama sesuatu yang tidak baik dan tidak jahat itu belum terpengaruh yang jahat. Dengan kata lain, masih dalam kondisi yang 'netral'.

Setelah sampai pada beberapa bentuk persahabatan, Plato memunculkan kecurigaan-kecurigaan terhadap seluruh jalan pikir yang telah dijalaninya dalam dialog yang telah ia lakukan dengan Menexenos dan Lysis. Dari dialog itu, ia menemukan bahwa sesuatu yang tidak baik sekaligus tidak jahat tersebut menjadi sahabat hal-hal yang baik karena adanya maksud atau dengan kata lain dikarenakan adanya kejahatan dan musuh. Hal ini akhirnya membentuk suatu rentetan sebab akibat dalam suatu persahabatan, yaitu bahwa sesuatu yang tidak baik sekaligus tidak jahat bersahabat dengan sesuatu yang baik karena memiliki maksud. Maksudnya adalah demi hal yang baik. Maksud baik itu menggerakkan sesuatu yang tidak baik sekaligus tidak jahat untuk bersahabat dengan hal baik lainnya yang dengan demikian menandakan adanya maksud lain lagi. Jalan pikir yang tidak ada akhirnya ini membuat Plato menekankan bahwa yang menjadi perhatian bukanlah cara seseorang untuk mencapai apa yang dituju. Yang penting adalah sesuatu yang menjadi cakrawala atau pandangan itu mampu membuat seseorang menerapkan hal-hal lain ke dalam tindakannya.

Maksud ungkapan Plato ini adalah bahwa saat dinilai sebagai orang yang pintar dalam hal keuangan, seringkali orang akan menilai tindakannya bukan dari banyaknya uang yang dimiliki, melainkan dari seberapa pintar ia mengatur uang yang dimiliki sehingga dapat bertambah banyak. Hal ini pertama-tama terjadi bukan karena tindakan mengatur uang, melainkan pandangan atau cakrawala yang dimiliki terhadap uang. Dengan memiliki pandangan yang tepat mengenai pengaturan uang seperti berhemat, menabung, dan bekerja keras itu seseorang mampu mengatur uang dengan baik. Dengan demikian, bentuk keempat dari persahabatan adalah bahwa yang disebut sahabat merujuk pada sesuatu yang menjadi akhir dari semua persahabatan yang ada. Dengan kata lain, seorang sahabat dicintai sahabat lain yang mencintainya bukan karena alasan tertentu atau maksud tertentu, melainkan karena pandangannya terhadap persahabatan itu sendiri seperti saling mencintai, saling mendukung, dan sebagainya.

Menurut Plato, sahabat sejati berbeda dengan hal-hal yang disebut sebagai sahabat pada umumnya karena sahabat sejati tidak melakukan tindakannya demi sesuatu yang lain selain persahabatan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki nafsu atau keinginan dalam dirinya dan juga dalam relasi persahabatan. Dalam hal ini, Plato menyatakan bahwa objek persahabatan dan objek keinginan dalam persahabatan adalah apa yang menjadi milik orang itu sendiri. Maksudnya adalah apabila seseorang merasakan nafsu atau mencintai orang lain, seseorang tidak akan dapat menginginkan atau mencintainya atau bersahabat dengannya kalau ia tidak dapat menunjukkan dirinya adalah milik orang yang ia cintai itu, entah dari segi jiwa, kebersediaan, tingkah laku, atau secara rupa fisiknya^{vi}. Hanya dengan keyakinan bahwa sesuatu itu adalah miliknya, seseorang dapat bersahabat dengan hal tersebut karena dengan demikian ia memiliki keinginan untuk menjaga, mendukung, dan mengenal hal itu.

Dalam dialognya dengan Menexenos dan Lysis, Plato tidak membuat simpulan mengenai 'persahabatan' karena ia tidak menyelesaikan dialognya dengan Menexenos dan Lysis. Meskipun demikian, tulisan ini menemukan beberapa wujud persahabatan menurut Plato yang diungkapkan dalam dialognya yang tidak selesai tersebut. Secara singkat, wujud *pertama* persahabatan adalah mereka yang mencintai subjek yang dikasihi meskipun kasihnya tidak dibalas. Wujud *kedua* persahabatan adalah terjadi di antara dua orang atau lebih yang berbeda satu sama lain dan harus terjadi antara yang baik dengan yang baik. Wujud *ketiga* adalah persahabatan hanya terjadi antara seseorang yang tidak baik sekaligus tidak jahat dengan seseorang yang baik ketika ada seseorang yang jahat. Wujud keempat adalah persahabatan terjadi ketika orang-orang yang bersahabat tidak digerakkan karena alasan tertentu, tetapi karena relasi persahabatan yang saling mendukung itu sendiri.

d. Melihat Persahabatan Dalam Komunitas dengan Pandangan Plato

Komunitas merupakan suatu wadah di mana para calon imam bersosialisasi dan mendapat kebutuhan afeksinya. Di dalam wadah ini, para calon imam dibimbing untuk membangun nilai kejujuran, saling menghargai, saling mendukung, dan sikap kritis. Tuntutan ini pun berkaitan erat dengan tanggung jawab masing-masing formandi untuk menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan berbagai tanggung jawab dan bimbingan yang dilakukan di dalam rumah pembinaan ini, diharapkan para calon imam mampu menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Dengan demikian, komunitas calon imam memiliki peran yang penting di dalam proses pembinaan calon imam. Akan tetapi, bentuk persahabatan yang dibangun di dalam komunitas ini masih belum memiliki bentuk yang jelas. Menurut Plato, terdapat empat wujud persahabatan. Plato bahkan menambahkan bahwa persahabatan yang sejati hanya dapat terjadi jika ada keyakinan bahwa sesuatu yang menjadi objek persahabatan itu adalah milik mereka yang terlibat dalam relasi tersebut. Dengan memiliki keyakinan tersebut, seseorang akan memiliki keinginan untuk menjaga, mendukung, dan mengenal objek persahabatan tersebut.

Berdasarkan dua pembahasan tersebut, tulisan ini memberikan gambaran terkait wujud persahabatan di dalam komunitas. Di dalam komunitas calon imam, persahabatan yang dibangun diharapkan dalam bentuk pemberian tanpa pamrih atau dengan kata lain saling melayani tanpa berharap untuk dilayani kembali. Hal yang perlu diperhatikan adalah semua orang yang berada di dalam komunitas calon imam, melakukan hal tersebut sehingga terciptalah komunitas persahabatan yang saling melayani satu sama lain tanpa menuntut balas. Para calon imam yang memiliki perbedaan latar belakang justru menjadi unsur penting terjadinya persahabatan di antara mereka karena persahabatan justru terjadi di antara mereka yang berbeda, bukan antara mereka yang sama, baik itu sama dalam hal cara pikir, cara pandang, ataupun tindakan. Akan tetapi, persahabatan di antara yang berbeda ini hanya dapat terjadi jika terdapat cinta kasih di dalamnya karena sekali lagi, persahabatan terjadi antara yang baik dengan yang baik.

Para calon imam yang berproses di dalam pendidikan calon imam selalu mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dalam hal ini, para formandi yang terus menerus mengolah diri agar menjadi se-'netral' mungkin supaya tidak terpengaruh hal-hal jahat. Misalnya, cemburu atau iri hati. Sikap netral menjadi salah satu kunci penting terbentuknya persahabatan di antara calon imam. Nilai-nilai yang dibangun dalam proses pembinaan merupakan nilai-nilai yang positif. Misalnya, saling melayani, saling mendukung, dan saling menjaga. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi keutamaan-

keutamaan dalam persahabatan, sehingga apabila seorang formandi mengarahkan diri sepenuhnya pada pembinaan di dalam rumah pembinaan, persahabatan itu akan dapat terjadi dengan sendirinya karena keutamaan-keutamaan persahabatan tertanam di dalam diri mereka dengan sendirinya.

Persahabatan yang terbentuk di dalam komunitas calon imam bermakna saling menjaga, mendukung, dan mau mengenal. Hal ini melahirkan perasaan saling memiliki. Memiliki dalam hal ini bukanlah dalam konteks kepemilikan barang seperti pada umumnya yang berarti mendominasi, melainkan lebih merujuk pada kepemilikan yang saling menjaga dan saling mendukung. Pemahaman baru ini merupakan hasil sintesis dari dua pembahasan sebelumnya. Dengan pemahaman baru yang didapat dari kaitan antara komunitas calon imam dan persahabatan menurut Plato, tulisan memberikan tawaran bentuk persahabatan menurut Plato, serta menuliskan makna baru mengenai persahabatan berdasarkan sintesis tersebut.

3. Kesimpulan

Pada awalnya, persahabatan dapat terjadi saat dua orang atau lebih berelasi secara intensif. Selanjutnya cepat atau lambat, dengan relasi yang terjadi, orang-orang tersebut akan membangun hubungan yang lebih dari sekadar teman atau dapat disebut sebagai hubungan persahabatan. Intensitas pertemuan yang terjadi di antara dua orang atau lebih ini mampu menciptakan keadaan yang saling mengerti dan saling memahami sehingga tanpa usaha apapun, persahabatan di dalam komunitas calon imam pun pasti akan terbentuk dengan sendirinya.

Akan tetapi, setelah mengetahui persahabatan menurut Plato lewat dialognya dengan Menexenos dan Lysis, pemaknaan yang baru mengenai persahabatan muncul. Memang benar bahwa persahabatan terjadi di antara dua orang atau lebih. Akan tetapi, persahabatan tidak terjadi begitu saja hanya karena banyaknya waktu yang digunakan dalam berelasi. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan demi terjalinnnya hubungan persahabatan.

Di dalam persahabatan, dua orang atau lebih membutuhkan cinta kasih karena cinta kasih mampu menumbuhkan rasa saling memaafkan, saling memahami, dan juga saling peduli. Tanpa adanya cinta kasih, persahabatan hanya akan menjadi ajang perlombaan untuk saling menjatuhkan dan saling mengalahkan. Selain cinta kasih, di dalam persahabatan, perbedaan setiap pribadi bukanlah suatu halangan. Bahkan, perbedaan tersebut dapat menjadi sarana untuk saling melengkapi dengan catatan syarat cinta kasih harus tetap dijadikan pegangan. Hal lainnya adalah bahwa di dalam persahabatan pun dituntut keadaan yang 'netral'. Maksudnya adalah di antara pribadi-pribadi yang bersahabat tersebut, tidak boleh ada emosi negatif yang mengendalikan pribadi-pribadi tersebut karena hal tersebut akan membuat hubungan persahabatan menjadi berantakan. Perselisihan memang hal yang pasti akan terjadi. Akan tetapi, situasi diri merasa yang paling benar dan tidak ingin mengalah merupakan situasi yang harus dihindari dalam perselisihan di antara sahabat karena hal inilah yang mampu membuat suatu persahabatan berantakan.

Dengan demikian, persahabatan di dalam komunitas merupakan hal yang penting bagi proses pembinaan calon imam. Akan tetapi, pembinaan dengan cara menyatukan pribadi-pribadi yang unik di satu tempat saja belumlah cukup. Di dalam pembinaan, harus dibangun juga kesadaran mengenai cinta kasih, penerimaan perbedaan, pengendalian emosi,

dan rasa saling memiliki sehingga di dalam proses pembinaan tersebut, persahabatan di dalam komunitas benar-benar menjadi sarana pembentukan diri yang efektif.

Daftar Pustaka

- Kartasasmita, P.S. *Modul Kuliah Sosiologi*. Bandung: Manuskrip, 2017.
- Konsili Vatikan II, *Optatam Totius: Dekrit tentang Pembinaan Imam*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009.
- Viktorahadi, R.F.B. *Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wibowo, A.S. *Mari Berbincang Bersama Plato Persahabatan (Lysis)*. Bandung: Ipublishing, 2009.
- Yohanes Paulus II (terj. R. Hardawiryana). *Pastores Dabo Vobis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

Catatan Akhir

-
- ⁱ Pius Suratman Kartasasmita, *Modul Kuliah Sosiologi* (Bandung: Manuskrip, 2017), 84.
- ⁱⁱ Konsili Vatikan II, *Optatam Totius: Dekrit tentang Pembinaan Imam* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009), art.3.
- ⁱⁱⁱ R.F. Bhanu Viktorahadi, *Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 17.
- ^{iv} A. Setyo Wibowo, *Mari Berbincang Bersama Plato Persahabatan (Lysis)*, (Bandung: Ipublishing, 2009), 57.
- ^v A. Setyo Wibowo, *Mari Berbincang Bersama Plato Persahabatan (Lysis)*, 61.
- ^{vi} A. Setyo Wibowo, *Mari Berbincang Bersama Plato Persahabatan (Lysis)*, 76.